

Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Noldy Pelenkahu*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Negeri 4 Kendari. Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 4 Kendari Sulawesi Tenggara. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik Multi Stage Random Sampling sebanyak 56 orang siswa. Data penelitian ini meliputi data keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa (Y) dan motivasi belajar bahasa Inggris (X). Instrumen penelitian dikembangkan dengan cara menyusun kisi-kisi yang diturunkan dari kerangka teoretis variabel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis varian dua jalur (ANOVA 2×2) yang dilanjutkan dengan uji Tukey (Uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi, penggunaan metode pembelajaran Community Language Learning (CLL) memberikan pengaruh lebih baik terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris dibandingkan dengan metode pembelajaran Audiolingual (AL) yang dibuktikan dengan harga $Q_{hitung} = 96,45 > Q_{tabel} = 3,09$ pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris rendah, penggunaan metode pembelajaran Community Language Learning (CLL) memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran Audiolingual (AL) yang dibuktikan dengan harga $Q_{hitung} = 16,29 > Q_{tabel} = 3,09$ pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Motivasi Belajar, Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris.

*Noldy, Pelenkahu adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Unhalu, Kendari.

1. Pendahuluan

Status dan kapasitas seorang guru sangat menentukan proses pembelajaran bahasa Inggris terhadap siswa SMA. Guru yang memiliki kompetensi tinggi tentang bahasa Inggris tentu akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Ia harus memiliki kemampuan mengenal seluruh siswa yang dididik dan diajarnya, menyusun materi yang sesuai berdasarkan kurikulum, berkomunikasi, memotivasi siswa, menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran, dan berfungsi sebagai fasilitator bagi proses belajar siswa. Fungsi utama guru sebagai seorang eksekutif yang berhasil adalah: (1) merencanakan tugas, (2) mengkomunikasikan tujuan, (3) mengatur kegiatan, (4) mengkreasi suatu lingkungan kerja yang menyenangkan, (5) mendidik anggota baru dari kelompok kerja yang ada, (6) menghubungkan pekerjaan dengan bidang lain terhadap unit-unit lainnya, (7) melakukan supervisi dan berkerjasama dengan orang lain, (8) memotivasi orang lain, dan (9) mengevaluasi kinerja orang lain (Berliner dalam Anderson (1989:8-9).

Belajar bahasa Inggris tentu mempelajari aspek-aspek dan fungsi-fungsi bahasa tersebut serta

mempelajari semua keterampilan yang ada dalam bahasa itu. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dikembangkan dalam pengajaran bahasa di samping menyimak, membaca, dan menulis. Dalam proses belajar bahasa biasanya dimulai dengan urutan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pelajaran berbicara berada pada urutan kedua dalam konteks lebih luas karena kemampuan berbicara sangat dibutuhkan bagi upaya meraih ilmu pengetahuan dan teknologi, bagaimana memberikan informasi dengan sebaik-baiknya, merupakan latihan penalaran dan pengungkapan gagasan lisan, dan sebagai suatu proses belajar yang memerlukan pemikiran karena di dalam siswa harus mengetahui bagaimana menyusun kalimat yang utuh dan bertautan sesuai dengan kaidah-kaidah. Selain itu, keterampilan berbicara tidak lepas dari kegiatan pengembangan kreativitas berpikir karena dapat melahirkan sebuah karya yang berharga yang nantinya menunjang perkembangan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu cara berbicara yang baik adalah bagaimana berargumentasi dengan baik untuk memasuki aktivitas-aktivitas ke-

ilmuan, misalnya dalam seminar, simposium, atau diskusi panel yang menuntut kemampuan berbicara dengan baik sehingga dapat meraih keberhasilan. Manusia dilahirkan untuk membuat argumentasi dan menang, seperti halnya kita dilahirkan untuk berjalan. Kita tidak memerlukan hal-hal seperti: rambut putih keperakan dan suara menggelegar bagi seorang ahli pidato yang hebat; dapat berbicara dengan lembut di dapur dan menang; atau mempunyai perbendaharaan kata yang dapat dipakai untuk berbicara dengan pimpinan-pimpinan kita dalam bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memiliki kemampuan berbicara yang baik tentu tidaklah secara langsung diwariskan secara turun-temurun, itu merupakan hasil proses belajar di dalam keluarga dan di sekolah; serta menuntut banyak latihan. Artinya, untuk memiliki kemampuan berbicara dibutuhkan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan dan memerlukan pemikiran intensif dan membangkitkan motivasi agar mudah memperoleh pola berbicara yang baik. Semakin banyak diberi latihan oleh guru atau berlatih dalam forum-forum diskusi, berdialog, berinteraksi maka keterampilan berbicara dapat tercipta di dalam diri siswa (Spence, 2001:3).

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode pembelajaran, motivasi belajar, interaksi antara kedua variabel itu terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris, dan metode pembelajaran mana yang lebih baik bagi siswa yang bermotivasi belajar tinggi dan bagi siswa yang bermotivasi belajar rendah.

1.3 Manfaat Penelitian

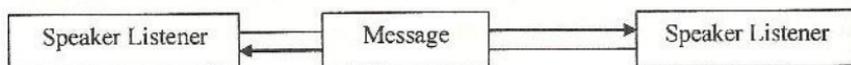
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris; bermanfaat dalam menyiapkan siswa SMA agar mampu menggali ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bahasa Inggris; dan diharapkan siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik di tingkat nasional, regional, dan internasional.

2. Kajian Teori

2.1 Pengertian Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang bersifat menghasilkan dan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan oleh pihak pembicara (aktif-produktif); menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara lisan (*encoding*); dan *take and*

give (pada saat yang hampir bersamaan pembicara *give* gagasan-gagasan kepada lawan berbicara dan sekaligus *take* gagasan-gagasan dari lawan berbicara tersebut (Nurgiyantoro, 1995: 273). Gambar interaksi antara pembicara dan lawan bicara digambarkan seperti skema ini.



Arah panah menunjukkan pergerakan arah komunikasi timbal-balik antara pembicara dan pendengar. Pada saat seseorang mendengarkan orang lain berbicara, pada saat yang lain orang itu berperan sebagai pembicara. Pesan yang akan dikomunikasikan melalui proses *encoding* disampaikan dalam bentuk sistem lambang bunyi. Pergantian peran dari satu ke yang lain sering sekali terjadi sangat cepat dalam bentuk percakapan (Underhill, 1988:72).

Dalam berbicara bahasa asing seseorang dituntut lebih banyak mengetahui penggunaan gramatika dan semantik serta harus menguasai pengetahuan tentang bagaimana para penutur asli menggunakan bahasa dalam konteks pertukaran impersonal yang terstruktur karena banyak faktor saling berinteraksi di dalamnya. Inilah yang membuat sulit

bagi pelajar bahasa asing (khususnya orang dewasa) berbicara dengan lancar dan benar karena komunikasi lisan yang bersifat afektif menuntut kemampuan menggunakan bahasa dengan tepat dalam interaksi-interaksi sosial. Selain itu, hambatan dalam interaksi tidak saja melibatkan

komunikasi verbal, tetapi juga elemen-elemen paralinguistik (ujaran berupa jeda, tekanan, dan intonasi); elemen-elemen nonlinguistik (seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain) yang dapat mengarahkan ujaran atau menyampaikan pesan-pesan secara langsung tanpa berujar; variasi silang budaya dan bahasa dalam interpretasi tertentu menyangkut bahasa tubuh atau bahasa isyarat; dan perbedaan asumsi budaya tentang maksud interaksi tertentu dan hasil yang diharapkan dari pembicara yang juga mempengaruhi proses komunikasi orang dewasa karena kelancarannya, kontrol ungkapan-ungkapan idiomatik, dan memahami budaya pragmatik walaupun masih ada beberapa yang mampu seperti kelancaran penutur asli dalam komunikasi dengan orang lain (Richards dan Rodgers, 2001:104).

Jadi, keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan instrumen kegiatan manusia yang diaplikasikan dalam bentuk interaksi sosial (percakapan, dialog, mendeskripsikan, berdiskusi, dan tanya-jawab) yang menuntut perencanaan isi pembicaraan, kalimat, konstituen, dan bersifat aktif-produktif yang ditunjukkan dalam faktor kebahasaan keefektifan berbicara (pilihan kata, penggunaan gramatika, ketepatan ucapan, dan penempatan tekanan berupa nada, sendi, dan durasi yang sesuai serta faktor non kebahasaan keefektifan berbicara (sikap yang wajar, tenang, tidak kaku, dan bermotivasi tinggi/tidak lesu tetapi memberikan kesan menarik); arah pandangan kepada lawan bicara; kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerak-gerik dan mimik yang tepat; kenyaringan suara; kelancaran berbicara; relevansi; penalaran dan logis; dan penguasaan topik pembicaraan.

2.2 Metode Community

***Langugage Learning* (Belajar Bahasa Secara Interaksional)**

Metode CLL menekankan peran domain afektif dalam meningkatkan proses belajar kognitif. Metode ini dikembangkan oleh Curran pada tahun 1976 yang menemukan dan

meminjam teknik-teknik yang digunakan dalam psikologi konseling. Premis dasar metode ini adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan individual manusia harus dapat dipahami dan difasilitasi dalam proses pemenuhan nilai-nilai dan tujuan-tujuan personal. Metode ini sangat baik digunakan dalam suatu komunitas yang setiap anggota komunitas berkemauan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama (Yamin, 2004:3). Ada tiga pandangan tentang hakikat bahasa: (1) pandangan yang menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tata bunyi yang arbitrer untuk menyatakan makna dengan mempelajari bahasa asing dipandang sebagai mempelajari elemen-elemen fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata dari bahasa asing tersebut sebagai suatu sistem, seperti pada metode Audiolingual (pandangan struktural); (2) pandangan yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan makna fungsional atau makna komunikatif yang lebih mengutamakan makna dan fungsi daripada struktur bahasa, seperti pada pendekatan komunikatif (pandangan fungsional); (3) pandangan yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dengan isi pengajaran bahasa tidak

diberikan secara terperinci dalam bentuk buku teks tetapi diserahkan pada kecenderungan kemauan anggota kelompok sebagai interaktor, seperti pada metode belajar bahasa secara interaksional (*Community Language Learning*) (pandangan interaksional) (Djunaidi, 1990:7). Dengan demikian, guru-guru perlu mempertimbangkan siswa-siswanya sebagai *whole persons* yang belajar berdasarkan pendekatan *counseling-learning*. Artinya, seorang konselor bahasa tidak berarti seseorang yang terdidik dalam psikologi, yakni seseorang yang memiliki keterampilan memahami hambatan yang dialami siswa pada saat mereka berusaha menginternalisasi bahasa yang lain, melainkan guru yang dapat memahami keraguan siswa dan bersifat sensitif terhadap siswanya dan mampu membantu siswa mengatasi perasaan-perasaan negatifnya serta mampu mengubahnya ke dalam perasaan-perasaan positif sehingga menjadi energi untuk kelanjutan belajarnya. Jadi, guru harus melayani sebagai orang yang mengetahui atau membimbing (*knower/counselor*) yang pada dasarnya berperan pasif. Ia berada di kelas dan di luar kelas untuk memberikan bahasa yang dibutuhkan oleh siswa yang dapat diungkapkan

secara bebas dan berani mengucap apa yang siswa ingin sampaikan (Freeman, 1986:89).

Oleh karena itu, kelas sebaiknya di bentuk dalam 6 s/d 12 siswa yang duduk dalam satu lingkaran dengan satu atau lebih guru yang berdiri di luar lingkaran yang siap untuk membantu dengan menggunakan teknik yang didesain untuk mengurangi perasaan gugup dalam kelompok dan menyampaikan ungkapan bebas yang mengandung gagasan-gagasan dan perasaan dengan menerapkan lima tahap proses pembelajaran, yaitu: (1) tahap para siswa menyampaikan pernyataan-pernyataan dengan keras dalam bahasa asli yang didasarkan pada apa yang mereka ingin komunikasikan kepada orang lain di dalam kelompok; (2) tahap *self-assertive stage*/tahap mempertahankan diri, yakni para siswa mencoba mengungkapkan apa yang mereka inginkan tanpa adanya intervensi dan bantuan dari guru; (3) tahap *birth stage*, yakni para siswa meningkatkan kebebasan dari guru dan berbicara dalam bahasa baru tanpa terjemahan, walaupun siswa lain menyanggahnya; (4) tahap *adolescent or reversal*, yakni siswa telah cukup siap atau sadar untuk menerima umpan balik yang bersifat

korektif dari guru atau dari anggota kelompok lainnya; dan (5) tahap *independent*, yakni ditandai dengan interaksi bebas antara para siswa dan gurunya agar setiap orang memberikan koreksi dan peningkatan-peningkatan stilistik dalam suatu semangat komunitas dengan tingkat kepercayaan tinggi dan tidak ada individu yang dihambat oleh pola umpan balik dari orang lain dalam kelompok (atmosfir menjadi salah satu kehangatan, penerimaan, dan pemahaman selama proses pembelajaran, Hadley 1989:112).

Model *counseling-learning* dalam pendidikan memandang pendidikan terhadap siswa di dalam kelas dianggap sebagai suatu kelompok (*a group*) bukan satu kelas. Artinya, *a group* yang menuntut terapi dan bimbingan tertentu dengan menganggap bahwa dinamisnya suatu kelompok atau suatu komunitas adalah hal sangat penting. Dalam model pembelajaran CLL yang menjadi kebutuhan awal adalah para anggota kelompok harus berinteraksi dalam hubungan interpersonal (siswa dan guru bergabung bersama memfasilitasi belajar dalam suatu konteks untuk mencapai nilai individu dalam komunitas). Setiap orang menunjukkan daya dan upaya untuk menciptakan komunikasi interper-

sonal yang terbuka. Rasa keraguan yang diakibatkan oleh konteks pendidikan tertentu dapat dikurangi karena terciptanya suportivitas komunitas. Di sini guru berperilaku tidak sebagai seorang penghambat, melainkan mengurangi keterbatasan dan hambatan-hambatan yang dialami siswa, ia harus membangun sifat empatik di antara guru-siswa karena menekankan pada kebutuhan-kebutuhan siswa yang diperoleh dari pendidikan bersama dalam komunitas akibat dari bimbingan yang diberikannya (Brown, 2001:59). Oleh karena itu, pola-pola belajar dan aktivitas-aktivitas pengajaran yang dianjurkan dalam pengajaran menggunakan metode CLL adalah menggabungkan tugas-tugas belajar inovatif dengan kegiatan-kegiatan konvensional yang mengandung: terjemahan, kerja kelompok, perekaman, transkripsi, analisis, refleksi dan observasi, mendengarkan, dan percakapan bebas (Brown, 2001:120). Jadi, fungsi guru berkembang sebagai konselor dari para klien. Peran guru sebagai pembimbing terhadap siswa-siswanya adalah orang yang mengatasi masalah melalui sesi pembimbingan tertentu dan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan siswa. Peran guru konselor adalah

guru memberikan respons dengan lembut dan tidak menghakimi (bersifat membantu siswa dan berusaha memahami masalah-masalah siswa dengan cara mengaplikasikan jalan keluar dan analisis terhadap masalah tersebut). Dengan demikian, guru berperan untuk membantu menyiapkan terjemahan bahasa Inggris dan menjadi model imitasi untuk memberi jawaban kepada siswa-siswanya serta menciptakan interaksi untuk memonitor ujaran-ujaran yang disampaikan siswa dan memberikan bantuan pada saat siswa bertanya, kemudian secara parsial mencatat dan bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang aman, siswa merasa aman dalam belajar, dan siswa bebas menyampaikan langsung hal-hal menyangkut penyelesaian tugas-tugasnya (Richards dan Rodgers, 1986:121-123).

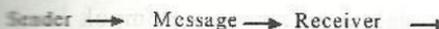
Para siswa berperan sebagai anggota dari suatu komunitas yang terdiri dari teman-teman dan gurunya yang melakukan proses belajar melalui interaksi dengan anggota komunitasnya, belajar tidak dipandang sebagai keberhasilan individu tetapi sebagai suatu yg diperoleh secara kolaboratif, siswa mendengarkan guru dengan penuh pengertian, bebas memberi makna terhadap apa yang diungkapkan guru dan

temannya, mengulangi ujaran-ujaran bahasa Inggris tanpa ragu, membantu teman belajar dalam komunitas, melaporkan perasaan-perasaan mendalam dan frustrasi sama halnya dengan kesenangan dan kesantiaian mereka, dan menjadi pembimbing bagi siswa lainnya. Peran siswa terikat pada lima tahap belajar bahasa (*birth stage, as child, speak independently, criticism learner, and learner works upon improving style and knowledge (child become adult)*) karena mereka dipandang sebagai suatu kelompok organik, yaitu setiap peran berkembang di luar apa yang ditunjukkan oleh seseorang dan proses pembelajaran menjadi suatu proses yang disebut dengan "*whole person*", yakni siswa pada setiap tahap terlibat dalam proses belajar tidak hanya dalam usaha mencapai keberhasilan melakukan tugas-tugas kognitif (*language learning*), tetapi juga dalam solusi konflik-konflik affektif dan dapat memberi respek untuk mendapatkan nilai sebaik-baiknya (Richards dan Rodgers, 1986: 120-121).

Proses pembelajaran bahasa menggunakan CLL dimulai dengan mempelajari bentuk-bentuk bunyi, kalimat, dan model bahasa yang abstrak dengan siswa bertugas memahami sistem bunyi, makna

fundamental, dan menyusun *grammar* dasar. Teori bahasa dibangun dari bunyi dasar dan pola-pola gramatikal sehingga berbahasa merupakan proses sosial karena berbahasa berbeda dengan komunikasi. Dalam komunikasi, hanya sebuah pesan yang akan ditransmisikan dari seorang pembicara kepada pendengar (pembicara pada waktu yang sama bertindak sebagai subjek dan objek dari pesannya sendiri) yang melibatkan tidak hanya transfer apa yang tidak dilakukan secara langsung (*unidirectional transfer*) atau suatu informasi kepada orang lain, tetapi merupakan konstituen dari objek pembicaraan dalam hubungan antara satu dengan lainnya yang menjadi suatu pertukaran yang dilakukan tanpa ada reaksi umpan balik dari jarak pesan dan direalisasikan dalam perbandingan model transmisi-informasi dan model proses komunikasi sosial, seperti berikut.

Verbal



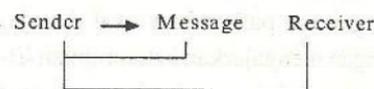
Proses komunikasi sosial memandang bahasa pada dasarnya dilaborasi dalam enam bagian, yaitu: (1) proses orang secara keseluruhan

(*whole-person process*); (2) proses pendidikan (*educational-process*); (3) proses interpersonal (*interpersonal-process*); (4) proses pengembangan (*development-process*); (5) proses komunikasi (*communication-process*; dan (6) proses budaya (*cultural-process*) (Richards dan Rodgers, 2001:116-117).

2.3 Metode Audiolingual (AL) atau Belajar Bahasa dengan Ucapan

Metode AL dikembangkan oleh para behavioris berdasarkan proses belajar yang menggunakan model *Stimulus-Response-Reinforcement*, yakni pengajarannya dilakukan dalam bentuk proses berlanjut dengan menggunakan proses pengayaan untuk menciptakan kebiasaan berbahasa siswa. Model *Stimulus-Response-Reinforcement*

Verbal/Nonverbal



mengikuti proses pengayaan positif untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan belajar bahasa yang baik yang sangat mengandalkan latihan-

latihan untuk membentuk pembiasaan dengan pembetulan seperlunya, sehingga dalam langkah-langkah tertentu siswa secara konstan dapat diarahkan untuk tidak berbuat kesalahan-kesalahan. Guru hanya melakukan pengulangan-pengulangan dan para siswa hanya sebagai seorang yang mengikuti apa yang dilakukan guru (Harmer, 2002:79-80). Metode AL termasuk ke dalam kelompok metode langsung (*direct methods*) karena menekankan pada *spoken language* sebagai tujuan utama pengajarannya. Proses didaktik menjadi bagian dari suatu refleksi pengembangan dan kesesuaian ekstensif dengan teknologi audio (Els dkk, 1984:151).

Urutan pengajaran keterampilan berbahasa dimulai dari *listening, speaking, reading, dan writing* dan bisa berbeda jika bahasa itu diucapkan dalam situasi sehari-hari. Penggunaannya bergerak dari level yang tinggi sampai ke bentuk ungkapan dalam keterampilan membaca dan menulis. Teknik pengajaran pada tahap awal dimulai dengan mengajarkan keterampilan *listening* dan *speaking* yang dilanjutkan dengan praktik. Pada setiap tingkat pengajaran (kadang-kadang lebih lama), belajar didasarkan pada dialog-dialog yang umumnya

mengandung penggunaan ungkapan-ungkapan sehari-hari dan struktur dasar dengan frekuensi tinggi. Kandungan kosakata diusahakan mencakup kegunaan yang minimum karena siswa dapat berkonsentrasi pada pembangunan kontrol yang solid pada struktur bahasa. Dialog-dialog dipelajari melalui proses *mimicry-memorization*, yakni para siswa belajar kalimat-kalimat yang ada di dalam dialog dalam hati satu per satu yang awalnya mendengarkan dengan penuh pengertian kepada guru seperti pada *a native model on tape*, sampai mereka mampu menentukan bunyi-bunyi dan intonasi dari frasa yang dipelajari, lalu mengulangi frasa itu sampai mereka dapat mengulanginya dengan akurat dan lancar mengikuti model. Jika setiap siswa sudah dapat mengulanginya dan diterimanya sendiri, frasa-frasa lanjutan dipelajari diawali dengan proses belajar kelompok dengan cara siswa mengulangi frasa secara bersama-sama dalam bentuk *chorus*, kemudian dalam kelompok-kelompok kecil (misalnya setengah dari kelas atau dalam bentuk barisan), dan akhirnya secara individu. Jika dilakukan dalam satu *group falters*, kelas kembali ke *choral repetition*. Jika dilakukan dalam bentuk *individual falters*, guru

kembali ke *small-group repetition* (*choral repetition*). Dengan demikian, pertanyaan dan jawaban saling bertukar dari sebagian anggota kelas, barisan, atau guru dan kelas (Rivers, 1968:41-42). Setelah beberapa bagian kegiatan dilalui secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lisan tanpa menggunakan buku teks. Di sini, para siswa secara sistematis diperkenalkan pada bacaan yang ada pada skrip. Kegiatan menulis berlangsung pada awal berbentuk *imitative* yang mengandung transkripsi-transkripsi kata-kata dan kalimat-kalimat dalam dialog yang diambil dari buku atau siswa dapat juga diberikan kesempatan menulis variasi-variasi *pattern-drill items*. Setelah itu, siswa bergabung dalam kelompok kecil membahas ungkapan-ungkapan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuannya mengembangkan struktur-struktur dasar yang diarahkan untuk mengungkapkan sendiri secara komprehensif suatu topik dengan memberikan laporan pada kelas sehingga memiliki kemampuan menuliskan ungkapan-ungkapan itu dalam bentuk komposisi singkat. Sedangkan pada kelas yang lebih tinggi levelnya, perhatian dialihkan sedikit demi sedikit pada materi-materi bacaan. Bacaan yang

mengandung kualitas ilmiah, bahasa yang sulit, dan gambaran otektik dipilih dengan hati-hati dimanfaatkan untuk mengarahkan siswa mampu menyimak budaya penutur asli, dan dibaca dalam bahasa Inggris namun kegiatan mendengar dan berbicara tidak dapat dihindarkan, teks-teks akan dibaca dan didiskusikan secara lisan dan kadang-kadang mendengarkan pada *tape or record*. Kemudian kegiatan menulis diberikan kepada siswa untuk menggunakan materi bahasa yang telah dipelajari agar siswa mampu mengungkapkan sendiri dalam gaya bahasanya sendiri. Jika siswa telah selesai belajar membaca dengan lancar, ia diarahkan membaca bacaan yang lebih luas dengan pilihannya sendiri (Rivers, 1968:42-44). Jadi, metode AL merupakan bagian dari perkembangan linguistik dan psikologi yang memandang bahasa dan belajar bahasa sebagai pokok pengajaran dan teknik belajar yang menghindari kesalahan-kesalahan berbahasa dengan cara melakukan observasi dan praktik model-model bahasa yang benar untuk memperbaiki dan memperkecil kesalahan antara respons yang benar dan presentasi model bahasa dengan benar (Robert Lado, 1988:22).

2.4 Hakikat Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Motivasi dalam pengajaran bahasa Inggris berperan penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Siswa yang termotivasi biasanya memiliki gairah belajar yang tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua/asing merupakan fenomena kompleks yang dibatasi dalam dua faktor: (1) kebutuhan komunikatif siswa (*learners' communicative needs*), dan perilaku siswa terhadap komunitas bahasa kedua/asing itu (*their attitudes towards the second language community*). Jika para siswa ingin berbicara dalam bahasa Inggris dalam berbagai situasi sosial atau dalam memenuhi ambisi profesional, mereka akan berusaha menyampaikan nilai-nilai komunikasi bahasa tersebut dan membuat mereka termotivasi untuk mencapai tingkat penguasaan yang lebih baik terhadap bahasa tersebut, dan jika para siswa senang terhadap para pembicara bahasa tersebut, maka mereka akan berupaya lebih besar lagi untuk melakukan kontak dengan para pembicara bahasa tersebut (Lightbown dan Spada, 1993:40).

Ada dua jenis motivasi dalam belajar bahasa. Seseorang yang suka dan mengharapkan dapat berinteraksi

dengan para pembicara bahasa tersebut memiliki motivasi integratif dan orang yang berharap mempelajari bahasa tersebut agar dapat meraih beberapa tujuan akademik atau kesuksesan dalam bekerja memiliki motivasi instrumental (McKay dan Hornberger, 1996:7-8). Motivasi dapat diterima sebagai suatu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan atau kegagalan belajar bahasa. Siswa-siswa yang memiliki motivasi yang baik walaupun diajar dengan cara yang jelek akan mampu melakukan yang lebih baik, sedangkan siswa yang memiliki motivasi jelek perlu diajar dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, motivasi menentukan tingkat perhatian siswa dan akan berkonsentrasi melakukan pekerjaannya dan mampu melakukan perbaikan tentang apa yang diajarkan kepadanya sepanjang hari serta siswa memiliki pengaruh yang dalam pada keefektifan belajar (Cunningsworth, 1987:59). Oleh karena itu, memotivasi siswa belajar bahasa Inggris sulit ditentukan dari situasi yang satu dengan lainnya atau dari satu orang ke orang yang lain karena setiap siswa memiliki motivasi tersendiri dalam belajar suatu bahasa. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik dapat berkembang menjadi motivasi

intrinsik yang kadangkala terjadi secara bergantian atau bahkan terjadi secara bersamaan di dalam diri siswa. Jadi, motivasi belajar bahasa Inggris bagi seorang siswa merupakan keinginan siswa untuk berkomunikasi dengan baik karena memandang bahwa bahasa Inggris adalah sarana untuk meningkatkan karir, melanjutkan pendidikan, ingin belajar lebih banyak tentang budaya pembicara bahasa Inggris agar dapat diterima dalam kelompok pembicara tersebut menjadi unsur kepribadian siswa yang bersifat internal; dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ingin memperoleh harga diri, aktualisasi diri, wibawa, rasa cinta, keintiman, penerimaan, ingin bebas, ingin memperoleh pengalaman, pengetahuan diri, kerjasama yang harmonis, ingin memperoleh kekuatan hidup, status, dan keamanan dalam hidup (Smith, 1975:178).

3. Metode Penelitian

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 4 Kendari Sulawesi Tenggara. Populasi terjangkau adalah siswa kelas II yg terdiri dari 10 kelas parallel. Penarikan sampel menggunakan pengambilan sampel bertahap secara random

(*multi stage random sampling*). Data dalam penelitian ini meliputi data mengenai keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa (Y) dan motivasi belajar bahasa Inggris (X). Instrumen dikembangkan dengan cara menyusun kisi-kisi yg diturunkan dari kerangka teoretis variabel penelitian. Teknik analisis menggunakan analisis variansi dua jalur (ANAVA 2×2) yang dilanjutkan dengan uji Tukey (Uji-t).

4. Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dapat dideskripsikan secara berurutan dalam Tabel 2 dan 3.

Data hasil perhitungan ANAVA 2 jalur dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel ini menunjukkan hasil analisis variansi dua jalur antar kolom diperoleh harga $F_{hitung} = 7,17$ Lebih besar dari $F_{tabel} = 4,03$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh perbedaan metode pembelajaran CLL dan AL terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris ditolak. Jadi, hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh perbedaan metode pembelajaran CLL dan AL terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris diterima secara signifikan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilan

Tabel 2
Rangkuman Data Hasil Belajar Berbicara Bahasa Inggris

Sumber Data	N	Skor Min	Skor Max	Mean (X)	Modus (Mo)	Median (Me)	St.Dev (S)	Varians (S ²)
Data keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diberi metode pembelajaran <i>Community Language Learning</i> (CLL) (A ₁)	28	1958	2142	2052,18	1986,00	2052,00	47,08	2216,893
Data hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang diberi metode pembelajaran <i>Audiolingual</i> (AL) (A ₂)	28	1945	2129	2034,25	2032,50	1972,00	42,63	1817,009
Data hasil belajar berbicara bahasa Inggris pada siswa yang memiliki motivasi tinggi (B ₁)	28	1945	2142	2048,93	1972,00	2052,00	51,33	2634,661
Data hasil belajar berbicara bahasa Inggris pada siswa yang memiliki motivasi rendah (B ₂)	28	1958	2142	2056,46	1986,00	2064,00	50,53	2553,517
Data hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang diberi metode pembelajaran <i>Community Language Learning</i> (CLL) pada siswa yang memiliki motivasi tinggi (A ₁ B ₁)	14	2053	2142	2090,79	2057,00	2096,50	27,62	762,951
Data hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang diberi metode <i>Community Language Learning</i> (CLL) pada siswa yang memiliki motivasi rendah (A ₁ B ₂)	14	1958	2051	2013,57	1986,00	2017,00	25,12	631,032
Data hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang diberi metode <i>Audiolingual</i> (AL) pada siswa yang memiliki motivasi tinggi (A ₂ B ₁)	14	1945	2072	2007,00	1972,00	2007,00	32,16	1034,462
Data hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang diberi metode <i>Audiolingual</i> (AL) pada siswa yang memiliki motivasi rendah (A ₂ B ₂)	14	2001	2129	2058,93	2064,00	2064,00	34,27	1174,379

Tabel 3
Data Jumlah Siswa Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Kelompok A₁, A₂, B₁, B₂, A₁B₁, A₁B₂, A₂B₁, A₂B₂

Kelompok	ΣR	%	ΣS	%	ΣT	%
A ₁	13	46,42	7	25	8	28,57
A ₂	8	25,60	8	25,60	12	42,86
B ₁	8	25,60	11	39,32	9	32,15
B ₂	7	25,00	12	42,86	9	32,15
A ₁ B ₁	2	14,29	10	71,42	2	14,29
A ₁ B ₂	4	28,57	6	42,86	4	28,57
A ₂ B ₁	3	21,43	3	21,43	7	50
A ₂ B ₂	3	21,43	5	35,71	6	42,86

Keterangan:

ΣR = Jumlah siswa yang memperoleh skor di bawah kelas interval (kategori rendah)

ΣS = Jumlah siswa yang memperoleh skor pada kelas interval yang memuat skor rata-rata (kategori sedang)

ΣT = Jumlah siswa yang memperoleh skor di atas kelas interval yang memuat skor rata-rata (kategori tinggi)

Tabel 4: Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Hasil Belajar Berbicara Bahasa Inggris

Sumber Variansi	(JK)	dk	(RJK)	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha=0,01$)	F_{tabel} ($\alpha=0,05$)
Teknik pembelajaran (Kolom/K)	9000,1	1	9000,1	10,01*	7,17	4,03
Motivasi Belajar Bhs. Inggris (Baris/B)	148920,1	1	148920,1	17,56**	7,17	4,03
Interaksi Kolom & Baris (KB)	233556441,1	1	233556441,1	25,977**	7,17	4,03
Dalam Kelompok (d)	467534959	52	8991056,901			
Total	491049320,3	55	242705418,2			

Keterangan:

JK = Jumlah kuadrat

dk = Derajat kebebasan

RJK = Rata-rata jumlah kuadrat

F_{hitung} = Harga F

F_{tabel} = Harga F tabel

* = Signifikan

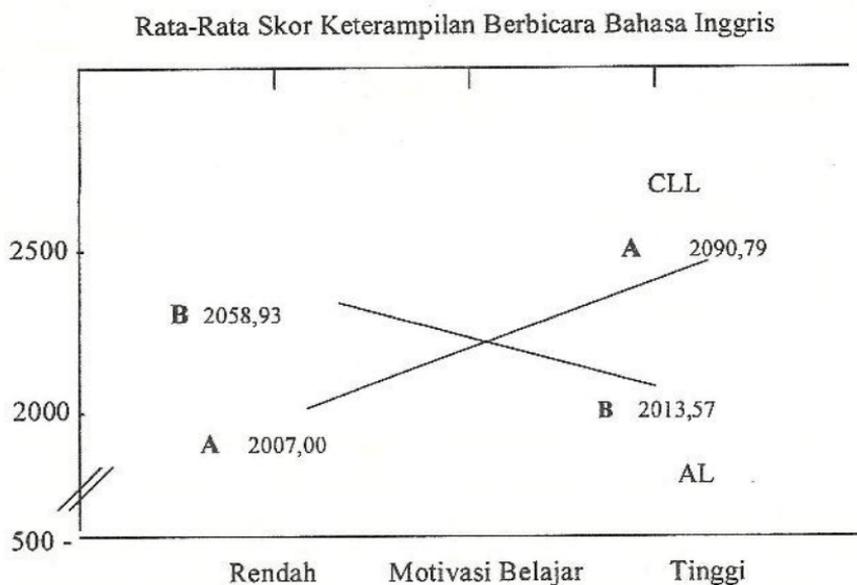
** = Sangat signifikan

berbicara bahasa Inggris yang diberi pembelajaran dengan menggunakan CLL (A_1) sebesar 2052,18 lebih tinggi dari skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diberi pembelajaran dengan menggunakan AL (A_2) sebesar 2034,25. Dengan demikian, hipotesis pertama menyatakan, secara keseluruhan keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diberi pembelajaran

dengan menggunakan CLL (A_1) lebih tinggi dari keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diberi pembelajaran dengan menggunakan AL (A_2). Hasil analisis varians dua jalur antar kolom dan baris diperoleh harga $F_{hitung} = 7,17$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,03$ pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Artinya, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan

motivasi belajar bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris diterima secara signifikan. Bentuk interaksi dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar ini mendeskripsikan bentuk interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Angka A=2090,79 menunjukkan kelompok skor hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang diberi metode pembelajaran CLL pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi. Angka B=2013,57 menunjukkan kelompok skor hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang



Gambar : Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

diberi metode pembelajaran CLL pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris rendah. Angka $B = 2058,93$ menunjukkan kelompok skor hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang diberi metode pembelajaran AL pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi. Angka $A = 2007,00$ menunjukkan kelompok skor hasil belajar berbicara bahasa Inggris yang diberi metode pembelajaran AL pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris rendah.

Hasil perhitungan uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey untuk kedua kelompok/subyek yang dibandingkan tersebut dideskripsikan pada Tabel 5.

Hasil analisis dengan uji Tukey untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi menunjukkan, bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran CLL dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris dibandingkan dengan AL. Hal ini dibuktikan oleh harga $Q_{hitung} = 96,45 >$

$Q_{tabel} = 3,09$ pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Selain itu, dari hasil uji normalitas data keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diberi metode pembelajaran CLL pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi diperoleh skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Inggris dari kelompok A_1B_1 ($\bar{X} = 2090,73$) lebih besar dari hasil uji normalitas data keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diberi AL pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi, diperoleh skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Inggris kelompok A_2B_1 ($\bar{X} = 2007,00$). Data ini mengandung pengertian bahwa hipotesis ini diterima atau teruji secara signifikan. Kemudian, hasil analisis uji Tukey untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran CLL memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris dibandingkan dengan AL yang dibuktikan oleh harga $Q_{hitung} = 16,29$

Tabel 5 Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Tukey ($\alpha=0,05$)

No	Kelompok Perbandingan	Q_{hitung}	Q_{tabel} $\alpha=0,05$	Q_{tabel} $\alpha=0,01$	Kesimpulan
1	A_1B_1 dengan A_2B_1	96,45	3,09	4,28	signifikan
2	A_1B_2 dengan A_2B_2	16,29	3,09	4,28	signifikan

$> Q_{tabel} = 3,09$ ($\alpha = 0,05$). Selain itu, dari hasil uji normalitas data keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diberi metode pembelajaran AL pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi diperoleh skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Inggris dari kelompok A_2B_2 ($\bar{X} = 2058,93$) lebih besar dari hasil uji normalitas data keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diberi CLL pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris rendah diperoleh dari kelompok A_1B_2 ($\bar{X} = 2013,57$). Data ini mengandung pengertian bahwa hipotesis ini diterima atau teruji secara signifikan.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk melakukan kajian atau analisis lebih lanjut tentang mengapa metode pembelajaran CLL lebih baik dibandingkan dengan AL dalam mata pelajaran bahasa Inggris untuk keterampilan berbicara bahasa Inggris. Metode pembelajaran CLL memiliki ciri-ciri dan keunggulan tersendiri dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sehingga dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris tersebut. Keunggulan metode pembelajaran CLL adalah siswa

terlatih untuk memahami dan mengingat isi materi yang dipelajari sehingga mereka menghayati keseluruhan materi pembelajaran karena diikuti secara langsung dalam proses belajar serta dapat mengalami sendiri secara maksimal. Mereka juga memiliki inisiatif dan berkreasi untuk bekerjasama dalam mengambil peran aktif dalam belajar. Artinya, mereka menjadi pusat belajar bahasa Inggris untuk menciptakan keterampilan berbicaranya. Selain itu, metode pembelajaran CLL dijadikan cara untuk membantu siswa mengembangkan proses kognitif sehingga mampu menciptakan dan membentuk konsep yang dipelajari. Metode pembelajaran ini juga berfungsi menghubungkan antara pengetahuan yang telah diketahui dengan pengetahuan baru yang dipelajarinya sehingga membantu fungsi skemata siswa dalam mengasimilasi dan mengakomodasikan pesan yang diterima dalam mempersiapkan kondisi internal serta mampu memotivasi belajar bahasa Inggris yang sangat diperlukan untuk melakukan proses belajar. Motivasi yang mampu dibangun oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris menggunakan metode pembelajaran CLL adalah kemampuan menciptakan motivasi belajar integratif dan

instrumental yang tinggi. Mereka berkeinginan belajar bahasa Inggris tidak hanya untuk menjadi ahli bahasa melainkan juga menggunakan bahasa itu untuk melakukan pekerjaan yang profesional. Sedangkan keunggulan penggunaan metode pembelajaran AL dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah para siswa dapat terlatih untuk menghafalkan kata-kata yang diajarkan karena di dalam proses pembelajaran lebih mengutamakan sistem *drill* dan pengulangan. Selain itu, mereka akan terbiasa menggunakan struktur bahasa karena dilakukan berulang-ulang di dalam proses belajar serta para siswa terbiasa berdialog di antara sesamanya.

6. Penutup

6.1 Simpulan

Terdapat perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris antara kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran CLL dengan AL. Secara keseluruhan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris yang menggunakan metode pembelajaran CLL lebih tinggi daripada AL. Siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi, keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran CLL lebih tinggi daripada AL. Siswa yang

memiliki motivasi belajar bahasa Inggris rendah, keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran AL lebih tinggi daripada CLL. Terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan motivasi belajar bahasa Inggris terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Jadi, ternyata penggunaan metode pembelajaran yang berbeda memberikan hasil akhir yang berbeda. Siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris yang berbeda akan mencapai keterampilan berbicara bahasa Inggris yang berbeda.

6.2 Implikasi

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para guru bahasa Inggris di sekolah menengah umum baik negeri maupun swasta; para profesional pendidikan lainnya untuk mempertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan ciri-ciri siswa, terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar bahasa Inggris. Diperlukan upaya dari guru dalam melakukan pembelajaran memerlukan penerapan metode pembelajaran dan penciptaan motivasi belajar bahasa Inggris yang berbeda karena akan mempengaruhi perolehan keterampilan

pilan berbicara bahasa Inggris. Para guru SMA dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan perlu menentukan terlebih dahulu motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswanya karena semakin baik guru mengetahui motivasi belajar siswa, maka semakin baik pula ia dapat menciptakan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

6.3 Saran

Untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran, penciptaan motivasi belajar, dan pencapaian keterampilan berbicara bahasa Inggris di SMA disarankan senantiasa memper-

hatikan variabel penggunaan metode pembelajaran dan motivasi belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dan tetap memperhatikan variabel-variabel lain yang tidak kalah pentingnya seperti: bakat, persepsi, gaya belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan lain-lain yang relevan. Sedangkan bagi pengelola sekolah/ manajemen sekolah diharapkan memberikan kontribusi maksimal dalam memberikan fasilitas untuk pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris, utamanya dalam upaya penciptaan dan pemanfaatan konteks-konteks lokal yang ada di setiap sekolah.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W. 1989. *The Effective Teacher*. New York: McGraw-Hill.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: San Fransisco State University.
- Cunningsworth, Alan. 1987. *Evaluating and Selecting EFL Teaching Materials*. London: Hainemann Educational Books.
- Djunaidi, Achmad. 1990. *Sumbangan Linguistik dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Jakarta 15 Desember 1990*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Els, Theo Van, Theo Bongaerts, Guus Extra, Charles van Os, dan Anne Mieke Janssen-van Dieten. 1984. *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign Languages*. London: A Division of Hodder & Stoughton.
- Freeman, Diane Larsen. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

- Spence, Gerry. 2001. *Seni Berargumentasi dan Menang Setiap Saat*. Jakarta: Gramedia.
- Hadley, Alice Amaggio. 1993. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Harmer, Jeremy. 2002. *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lado, Robert, *Teaching English Across Cultures: An Introduction for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. New York: McGraw Hill, 1988.
- Lightbown, Patsy M. dan Nina Spada. 1993. *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- McKay, Sandra Lee dan Nancy H. Hornberger. 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Richards, Jack C. dan Thodore S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methodes in Language Teaching: A Description and Analysis*. London: Cambridge University Press.
- . 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching, Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, Wilga M. 1968. *Teaching Foreign-Language Skills*. Chicago: The University of Chicago.
- Smith, Frank. 1975. *Comprehension and Learning: A Conceptual Framework for Teachers*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Underhill, R. E. 1988. *Language Development: An Introduction*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Yamin, Martinis. 2004. *Strategi pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.